

## Penerapan Program Perkembangan Bina Diri Dalam Memakai Pembalut Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual

Syabila Putri<sup>1</sup>, Oom Sitti Homdijah<sup>2</sup>, Riksma Nurahmi Rinalti Akhlan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Email : [syabilaputri54@gmail.com](mailto:syabilaputri54@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan permasalahan yang terjadi dilapangan pada anak dengan hambatan intelektual dalam kemandirian. Bina diri merupakan kemampuan anak dalam mengurus diri, menolong diri dan merawat diri sehingga anak dapat melaksanakan kegiatan sehari – hari tanpa bergantung dengan orang lain. Salah satu bina diri merawat diri yaitu menggunakan pembalut. Dapat diketahui bahwa pemakai pembalut ini berkaitan dengan menstruasi (haid). Menstruasi (haid) adalah perdarahan periodik dan periodik dari rahim dengan terlepasnya endometrium terjadi pada perempuan yang sudah mengalami pubertas. Dalam penelitian ini dilakukan observasi pada pihak sekolah untuk mengetahui implemtasi bina diri dan kesiapan sekolah. Berdasarkan observasi terdapat anak dengan hambatan intelektual yang sudah memasuki usia pubertas, oleh karna itu peneliti tertarik untuk membuat rancangan program bina diri dalam memakai pembalut untuk di implementasikan oleh guru yang menjadi fasilitator. Program ini selaras dengan pengertian *Problem Based Learning*. Program ini bertujuan untuk anak mampu merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode campuran atau kombinasi (*mixed methods*) yang menggabungkan antara data kuantitaif dan data kualitatif dengan subjek penelitian pada siswa SDLB kelas 5 dengan jumlah subjek 1 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. teknik analisis datanya menggunakan statistik deskriptif yang dituangkan ke dalam grafik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan program prmbrajlran bina diri dalam memakai pembalut dengan metode *Problem Based Learning* berhasil. Hal ini dibuktikan dari hasil pada pretest dan postets yang dilakukan menunjukkan peningkatan yang signifikan.

**Kata Kunci:** bina diri, pembalut, hambatan intelektual, *Problem Based Learning*

### Abstract

This research was conducted based on the problems that occur in the field in children with intellectual barriers in independence. Self-development is the ability of children to take care of themselves, help themselves and take care of themselves so that children can carry out their daily activities without depending on others. One of the ways to self-care is to use pads. It can be seen that the use of these pads is related to menstruation (menstruation). Menstruation (menstruation) is periodic and periodic bleeding from the uterus with the release of the endometrium occurs in women who have experienced puberty. In this study, observations were made on the part of the school to determine the implementation of self-development and school readiness. Based on observations there are children with intellectual disabilities who have entered puberty, therefore researchers are interested in designing a self-help program in using pads to be implemented by the teacher who becomes the facilitator. This program is aligned with the notion of Problem Based Learning. This program aims to enable children to take care of themselves without the help of others. The method used in this study was a mixed method or combination (*mixed methods*) which combines quantitative data and qualitative data with the research subject being 5th grade SDLB students with 1 subject. Data collection techniques using tests. the data analysis technique uses descriptive statistics which are poured into graphs. The results of this study indicate that the application of self-development learning programs in using sanitary napkins using the Problem Based Learning method is successful. This is evidenced by the results of the pretest and posttest which showed a significant increase.

**Keywords:** *self-development, pads, intellectual barriers, Problem Based Learning*

## PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan intelektual adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata – rata yang terjadi saat masa perkembangan serta memilikihambatan dalam perilaku adaptif. Anak dengan hambatan intelektual memiliki kelemahan dalam berfikir atau bernalar serta kurang kemampuan belajar dan adaptasi sosial yang berada dibawah rata – rata, untuk mengatasi hambatan – hambatan tersebut anak dengan hambatan intelektual harus diberikan pelayanan Pendidikan yang secara khusus dan berbeda pada anak umum lainnya serta disesuaikan dengan kebutuhan anak. Untuk lebih memahami apa yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan sehari – hari.

Menurut Eviani Damastuti (2020) Anak dengan hambatan intelektual merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak terdapat di masyarakat, Keberadaan anak dengan hambatan intelektual di tengah-tengah masyarakat sering menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan Anak dengan hambatan intelektual memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Namun sebenarnya ciri-ciri tersebut sangatlah jauh berbeda jika telah memahami konsep tentang anak dengan hambatan intelektual.

Layanan Pendidikan bagi anak dengan hambatan intelektual harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak agar optimal dalam pemberian layanan. Layanan tersebut dapat dilaksanakan disekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran khusus atau pelajaran umum. Mata pelajaran khusus adalah pembelajaran bina diri, pelajaran bina diri ini diharapkan dapat membantu anak dengan hambatan intelektual agar mampu menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Eviani Damastuti (2020) Anak dengan hambatan Intelektual memerlukan layanan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Hal ini dikarena hambatan intelektual berdampak dalam kemampuan anak dalam hal akademik, beradaptasi dengan lingkungan maupun kemampuan dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Layanan yang dapat diberikan kepada anak dengan hambatan intelektual sangat beragam baik layanan dalam bidang pendidikan maupun layanan dalam pemberian program khusus bagi anak dengan hambatan intelektual yakni Bina Diri.

Menurut Sri Widati (2011) Bina Diri secara umum adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Kemampuan bina diri merupakan kemampuan yang bukan diwariskan oleh garis keturunan atau orang tua, tetapi bina diri harus dipelajari sedini mungkin. Pembelajaran bina diri bagi anak pada umumnya bukan lah hal yang sulit, mereka belajar dari apa yang dilihat dari lingkungannya dan mereka lebih mudah memahami serta mengaplikasikan kegiatannya. Berbeda dengan anak dengan hambatan intelektual ketika mereka melihat apa yang kegiatan tersebut belum tentu anak bisa mengaplikasikannya karna anak sulit memahami. Anak dengan hambatan intelektual dalam pemberian pembelajaran bina diri harus diberikan arahan yang mudah dipahami untuk melatih pengaplikasiannya.

Pembelajaran bina diri bagi anak dengan hambatan intelektual bukanlah semata – mata tugas orang tua, tetapi juga merupakan tugas seorang guru di sekolah. Pembelajaran bina diri merupakan pembelajaran yang sangat khusus terutama bagi anak dengan hambatan intelektual, pembelajaran bina diri terdiri dari beberapa aspek yang harus dipelajari seperti merawat diri, menjaga keselamatan dan kesehatan diri, berkomunikasi, bersosialisasi, keterampilan kerja, menggunakan waktu luang, dan lain – lain. Oleh karna itu sekolah berkewajiban membuat kurikulum serta melaksanakan atau menerapkan pembelajaran kekhususan kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak dengan hambatan intelektual maupun anak dengan hambatan lainnya agar dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik tanpa bantuan orang lain ataupun bergantung dengan orang lain terutama dengan keluarga.

Menurut Astaty (2010) bina diri merawat diri salah satunya mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar dengan aspek menggunakan pembalut wanita(wanita). Dalam pemakaian pembalut ini sangat lah penting untuk dipelajari pada anak dengan hambatan intelektual karna di setiap yang dilakukan anak harus diberikan pembelajaran salah satunya bina diri menggunakan pembalut. Bahwa nya setiap manusia akan menstruasi (haid) maka dari itu bina diri dengan aspek menggunakan pembalut harus dipelajari. Dimana kita ketahui bahwanya menstruasi (haid) ini akan terjadi pada perempuan yang memili dinding rahim. Oleh sebab itu dengan adanya pembelajaran bina diri dalam merawat diri dapat menolong anak dengan

hambatan intelektual dalam kemandiriannya yang tidak akan bergantung dengan orang disekelilingnya.

Dalam implementasi pembelajaran bina diri pada anak dengan hambatan intelektual memerlukan strategi guna anak memahami pembelajaran yaitu dengan *Problem Based Learning*. Dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran berbasis masalah yang terjadi di lapangan atau nyata. Pada PBL anak lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran tetapi sebagai fasilitator (*student centered*). Dalam pembelajaran diperlukan pembelajaran yang efektif guna mengoptimalkan proses pembelajaran oleh sebab itu media pembelajaran dibutuhkan baik berupa video, gambar atau yang lainnya. Menurut Lini Wijaya, Febry Fahreza dan Agus Kistian (2019) tindakan dalam mengembangkan karakter toleransi dan karakter demokratis siswa pada pembelajaran PKn melalui model *Problem Based Learning* (PBL) siswa kelas V/A SD Negeri Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat tuntas dilaksanakan hanya sampai siklus II.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di salah satu sekolah khusus di kota serang terdapat anak dengan hambatan intelektual yang belum mampu memakai pembalut. Anak dengan hambatan intelektual di sekolah ini kelas 5 SDKh sudah memasuki usia pubertas tepatnya haid, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bina diri dalam memakai pembalut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi *Problem Based Learning* (PBL) kepada anak dengan hambatan intelektual.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode campuran atau kombinasi (*mixed methods*). Menurut pendapat Sugiyono dalam Samsu (2021) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Menurut John W Creswell (2009) mengatakan metode campuran adalah salah satu wujud perkembangan, yang memanfaatkan kekuatan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif sekaligus.

Dalam metode campuran atau kombinasi (*mixed methods*) menurut John W Creswell (2009) ini terdapat beberapa strategi meliputi *sequential explanatory*, *sequential exploratory*, *embedded*, dan *convergent parallel design*. Namun dalam penelitian ini menggunakan strategi *embedded* atau dikenal sebagai strategi *embedded konkuren*.

Data pada penelitian ini diambil dari instrument yang digunakan yaitu dengan lembar observasi yang berkaitan dengan bina diri dalam memakai pembalut pada pihak sekolah, guru dan siswa. Lembar observasi ini dibuat berdasarkan indikator program pembelajaran bina diri dalam memakai pembalut untuk mengetahui seberapa kesiapan sekolah dalam pelaksanaan implementasi ini, serta sejauhmana pemahaman dan keterampilan yang dimiliki guru, dan sejauh mana kemampuan serta kebutuhan siswa dalam rancangan program pembelajaran bina diri dalam memakai pembalut. Tes praktekpun dilakukan kepada guru untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki dan kemampuan awal siswa yang dimiliki selanjutnya nilai akan disajikan secara kuantitatif dan persentas. Sehingga penelitian ini akan menggunakan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif berupa data hasil tes kemampuan bina diri dalam memakai pembalut pada guru dan siswa, selanjutnya data kualitatif akan menunjukkan hasil data observasi kemampuan bina diri dalam memakai pembalut yang dilakukan dalam analisis melalui wawancara.

### **Prosedur Penelitian**

#### **Studi Pendahuluan**

Menurut Sugiyono (2010) Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan utama untuk menghimpun berbagai informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini perlu dilakukan, mengingat informasi yang relevan dapat menunjang keberhasilan penelitian karena hasil studi pendahuluan ini dapat menjadi acuan, baik dalam rangka pengenalan dan perumusan hipotesis. Berkaitan dengan perumusan hipotesis, melalui studi pendahuluan ini dapat dihimpun berbagai informasi teoritis dan fakta, baik yang bersifat umum maupun fakta ilmiah.

#### **Penyusunan Instrument**

Sukendra, I Komang dan I Kadek Surya Atmaja (2020) Instrumen penelitian dibuat untuk satu tujuan penelitian tertentu yang tidak bisa digunakan oleh penelitian yang lain, sehingga peneliti harus merancang

sendiri instrumen yang akan digunakan. Susunan instrumen untuk setiap penelitian tidak selalu sama dengan penelitian lainnya karena tujuan dan mekanisme kerja dalam setiap teknik penelitian juga berbeda-beda. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian.

#### Asesmen Dan Analisis Hasil

Menurut Kunandar (2014) dalam Aktsari, A. N., Rahmawati, A., & Atmojo, I. R. W. (2015). mengatakan bahwa asesmen berfungsi sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang perkembangan belajar anak. Dengan mengetahui perkembangan belajar anak, guru dan orang tua dapat menentukan upaya lanjutan yang harus dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

#### Penyusunan Program

Menurut Muhaimin (2009) Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.

#### Validasi Program

Menurut Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, S., & Simarmata, J. (2019) Validitas instrument adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurnya. Validitas juga dapat diterjemahkan dengan kesahihan, kebenaran yang diperkuat oleh bukti atau data. Validitas berasal dari *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukurnya. Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Dengan demikian valid sering diartikan dengan tepat, benar, salah, abash, sehingga kata valid dapat diartikan ketepatan, kebenaran, kesahihan, atau keabsahan.

#### Pelaksanaan Program

Dalam kegiatan yang optimal memerlukan pelaksanaan program yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang akan dipelajari. Pelaksanaan program ini peneliti melihat dan mengacu pada dalam jurnal Titik Nopita Sari (2021) pembelajaran bina diri dalam memakai pembalut memiliki beberapa tahapan sebelum digunakan. Tahap saat mengalami menstruasi: 1. Menyiapkan celana dalam yang bersih 2. Menyiapkan bagian celana dalam yang akan di pasang pembalut 3. Mengambil pembalut yang baru (masih terbungkus) 4. Membuka pembungkus dan mengeluarkan pembalut dari bungkusnya 5. Melepas dan membuang kertas perekat pembalut yang terdapat pada bagian bawah dan sayap pembalut 6. Merekatkan pembalut pada celana dalam di bagian bawah sisi dalam pada celana dalam dengan benar. 7. Apabila pembalut memiliki sayap juga harus direkatkan dengan benar pada celana dalam supaya posisi pembalut tidak geser pada saat digunakan untuk beraktivitas.

#### - Jenis pembalut yang akan digunakan

Pembalut wanita adalah produk yang berbentuk lembaran atau pad terbuat dari bahan selulose atau sintetis yang digunakan untuk menyerap cairan menstruasi atau cairan vagina. Ada beberapa jenis pembalut yang biasa digunakan saat menstruasi yaitu pembalut biasa atau pembalut sekali pakai, pembalut herbal, pembalut kain, tampon, menstrual cup, dan bamboo fiber pads. Semua pembalut biasa digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan seseorang namun dalam kegiatan ini pembalut yang akan digunakan dalam penelitian bina diri dalam memakai pembalut yaitu pembalut sekali pakai. Dalam penggunaan pembalut sekali pakai ini dirasa sangat efektif dan maksimal dalam pembelajaran. Pembalut sekali pakai ini banyak sekali ragam bentuk yang ada di pasaran, untuk pemilihan yang akan digunakan yaitu pembalut dengan ukuran sedang atau dengan ukuran 26cm.

#### - Strategi pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning*. Menurut Suari, (2018) dalam Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021) *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah yang tidak hanya mentransfer ilmu dari guru ke peserta didik, tetapi juga ikut andil dalam pemikiran kerja sama antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan

peserta didik lain untuk mendapatkan inti pemecahan dari masalah yang sedang dibahas. Ada pun alur yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu penentuan permasalahan, perencanaan program, pengimplemtasian, pengujian dan evaluasi hasil. Dalam penelitian ini memiliki langkah pertama program yang diberikan kepada guru sebagai fasilitator bagi siswa, setelahnya program akan dilaksanakan oleh guru untuk mencapai hasil yang maksimal dalam program bina diri dalam memakai pembalut kepada siswa.

#### Evaluasi Hasil

Menurut Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, S., & Simarmata, J. (2019) evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Menurut brinkerhotfn (1986) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam tahapan ini peneliti akan mendapatkan data yang telah dilakukan guru kepada siswa terkait apa saja yang sudah dicapai oleh siswa dan apa saja yang belum tercapai oleh siswa dalam tahapan bina diri dalam pemakaian pembalut. Maka dari itu dalam penelitian ini harus menggunakan evaluasi dalam bentuk tes yang dinilai oleh guru kepada siswa secara langsung dalam bina diri dalam memakai pembalut setelah diberikannya treatmen. Hasil tes yang telah diperoleh akan dibandingkan dengan hasil asesmen dalam kemampuan siswa agar terlihat apakah hasil treatmen tersebut terdapat peningkatan atau tidak, sehingga peneliti dapat melihat kebutuhan dan dijadikan bahan evaluasi untuk kedepannya pada program bina diri dalam memakai pembalut.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bina diri dalam memakai pembalut ini dilakukan pada siswa dengan hambatan intelektual kelas 5 SDLB pada tahun ajaran 2022 / 2023 dengan jumlah 1 siswa atau objek, pada tanggal 16 november 2022 sampai dengan tanggal 01 desember 2022. Dalam penelitian ini program yang dilaksanakan yaitu bina diri dalam memakai pembalut yang artinya pembelajaran akan difokuskan dalam pemakaian pembalut dengan tahapn – tahapan sebagai berikut: tahapan pertama: membuka kemasan atau bungkus pembalut, tahapan kedua: membuka lapisan terluar pembalut, tahapan ketiga: membuka lapisan perekat yang berada di bawah pembalut dan sayap pembalut, tahapan keempat: mempelkan pembalut pada celana dalam, tahapan kelima: menempelkan sayap pembalut ke bawah celana dalam, tahapan keenam: siap menggunakan pembalut, tahapan ketujuh: membuang kemasan dan lapisan lainnya pada tempat sampah. Dalam penilaian yang dilakukan ini memiliki kriteria penilaian dengan 0: anak belum mampu, 1: anak mampu dalam bantuan verbal, 2: anak mampu dalam bantuan non verbal, dan 3: anak sudah mampu. Penilaian ini diberikan kepada setiap indikator yang dicapai.

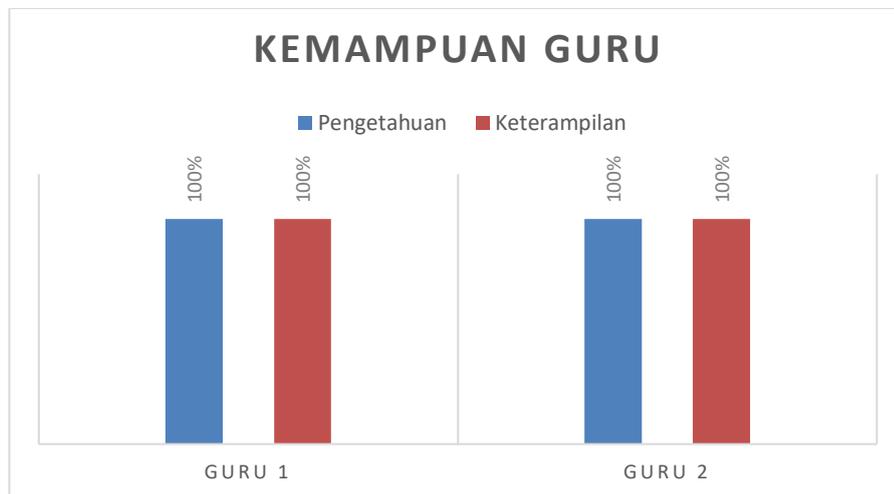
Implementasi program bina diri dalam memakai pembalut setelah diberikan nya treatmen maka mendapatkan hasil, terlihat dari adanya peningkatan pada kemampuan dan pemahaman pada siswa serta pamahan dan kemampuan guru dalam memberikan implemtasi. Pembelajaran ini diberikan dengan strategi *Problem Based Learning* yang merupakan permasalahan dilihat dari hasil lapangan, dimana permasalahan ini muncul dilihat dari usia dan masa pubertas siswa yang rata – rata biasanya masa subur atau pubertas ini akan muncul pada perempuan umumnya yang akan mengalami menstruasi (haid). Maka strategi ini sangat cocok dengan pembelajaran yang akan diimplemtasikan kepada anak dengan hambatan intelektual. Hal ini didukung oleh penelitian Suci Khairani Hendri, Marlina, dan Damri pada tahun 2018 dalam penelitian peningkatan kemampuan bina diri melalui media audio pada anak tunagrahita ringan ini dapat terpecahkan dengan hasil yang lebih efektif atau bahwa *problem based learning* pada media video tutorial lebih efektif dari pada media powerpoint untuk meningkat bina diri bagi anak tunagrahita ringan.

Pada implementasi pembelajaran program bina diri dalam memakai pembalut ini peneliti membuat program bagi guru karna guru yang akan menjadi fasilitator dalam pembelajaran, maka sangat penting bagi guru untuk menguasai pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dalam pemahaman dan kemampuan membimbing belajar secara maksimal. Selanjutnya peneliti melakukan shering serta praktek secara langsung pada siswa untuk melihat kemampuan guru yang dirasa mampu memberikan pembelajaran kepada siswa.

Penelitian ini dimulai oleh peneleti dengan tahapan asesmen yaitu dilakukannya tes pada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam bina diri dalam memakai pembalut. Dalam tahapan ini peneliti memberikan penjelasan tahapan dan apa saja yang digunakan dalam bina diri dalam memakai pembalut

serta dalam praktek ini siswa akan melakukan secara mandiri agar terlihat apa saja yang belum mampu dan sudah mampu atau mendapat nilai secara natural. Tahapan selanjutnya dilakukan treatment atau perlakuan oleh guru kepada siswa dalam treatment ini dilakukan sebanyak 5 kali atau pertemuan. Dalam treatment ini guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa saat implementasi bina diri dalam memakai pembalut. Setelah dilakukannya treatment maka tahapan selanjutnya yaitu post – test dimana tahapan akhir ini untuk mendapatkan hasil siswa dalam program bina diri dalam memakai pembalut apakah siswa ada peningkatan dalam keterampilan ini setelah diberikannya treatment atau perlakuan.

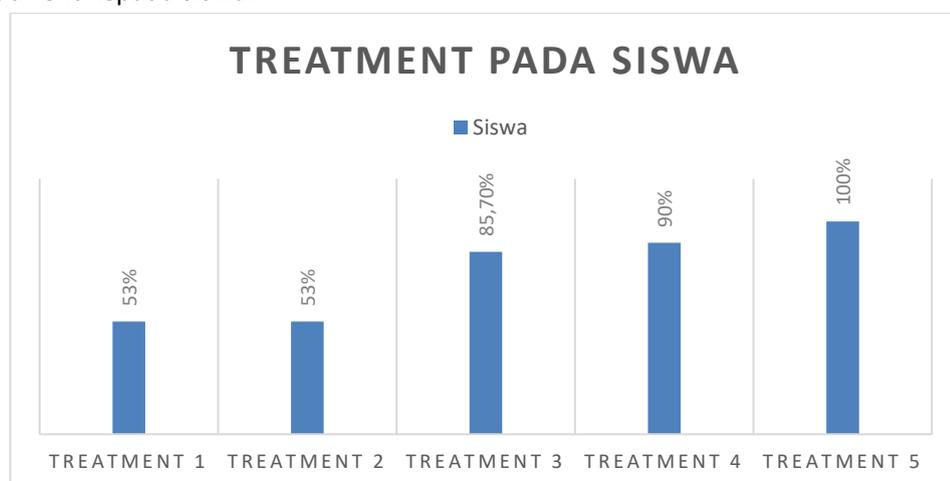
Dalam penelitian ini guru pun ikut dinilai untuk mengetahui kemampuan guru, berikut adalah hasil penilaiannya:



Grafik 1. Penilaian Kemampuan Guru

Maka dapat dilihat dari grafik di atas bahwa dua guru memiliki kemampuan dalam pengetahuan dalam tahapan memakai pembalut mendapatkan nilai 100% dan keterampilan 100%. Nilai ini diperoleh setelah dilakukannya sharing dalam program pembelajaran bina diri dalam memakai pembalut. Dengan jumlah instrument pengetahuan 6 indikator dan keterampilan berjumlah 7 indikator dengan masing masing diberi nilai 1. Bahwa secara penilaian guru dapat memberikan pembelajaran kepada siswa dengan baik dalam program bina diri dalam memakai pembalut.

Selanjutnya berikut adalah hasil program pembelajaran bina diri dalam memakai pembalut saat diberikannya treatment atau perlakuan untuk kemampuan siswa oleh guru. Berikut penilaian implementasi sebanyak 5 kali treatment kepada siswa:



Grafik 2. Treatment Pada Siswa

Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa selama treatment siswa mendapatkan skor peningkatan di setiap pertemuannya. Pada awal treatment siswa menunjukkan skor 53% pada pemasangan pembalut, pada praktik siswa mengalami kesulitan sampai perlu dibantu secara verbal dan guru selalu memastikan anak dalam segala tahapan mengingatkan dan memastikan kegiatan. Pada treatment 2 siswa mendapatkan skor 53% pada pemasangan pembalut, dalam kegiatan siswa tidak mengalami kesulitan yang harus dibantu secara *non verbal* namun siswa terdistracted oleh hal lain yang berada di luar kelas dalam segi pembelajaran kali ini ada satu aspek

yaitu membuang sampian tertinggal yang disebabkan dari kegiatan di luar ruangan. Pada treatment 3 siswa mendapatkan skor 85,7% pada pemasangan pembalut, dalam kegiatan siswa tidak mengalami kesulitan yang harus dibantu secara *non verbal* bahkan siswa mengalami peningkatan dalam pemakaian pembalut. Pada treatment 4 siswa mendapatkan skor 90% pada pemasangan pembalut, dalam kegiatan anak tidak mengalami kesulitan yang harus dibantu secara *non verbal* bahkan siswa secara mandiri mengetahui tahapan – tahapannya, hanya ada beberapa tahapan yang anak merasa ragu yaitu tahapan keenam dan ketujuh. Pada treatment 5 siswa mendapatkan skor 100% pada pemasangan pembalut, dalam kegiatan siswa tidak mengalami kesulitan yang harus dibantu secara *non verbal* dan *verbal* bahkan siswa secara mandiri mengetahui tahapan – tahapannya sehingga siswa mengalami peningkatan secara mandiri.

Selanjutnya adalah hasil penilaian siswa pada bina diri dalam memakai pembalut saat asesmen atau pre – test dan post – test yaitu:



Grafik 3. Penilaian penilaian siswa pada bina diri dalam memakai pembalut pre – test dan post – test

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa penilaian pre – test dan post – test ini menunjukkan skor yang berbeda artinya siswa mendapatkan peningkatan dari awal mula atau pre – test 43% setelah diberikannya perlakuan atau treatment sebanyak 5 kali siswa mendapat skor post – test sebanyak 95%. Dalam pertemuan post – test ini semua kegiatan dalam melakukan tahapan pemakaian pembalut sangat baik melakukan secara mandiri hanya dalam tahapan ketujuh yaitu membuang kemasan dan lapisan lainnya pada tempat sampah anak harus diingatkan atau dibantu secara verbal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penerapan program bina diri dalam memakai pembalut pada siswa dengan hambatan intelektual dengan *Problem Based Learning* ini pada siswa kelas 5 SDLB terjadi peningkatan. Dimana jumlah skor pada post – test menunjukkan 95% kemampuan siswa dengan skor di setiap tahapan sebagai berikut tahapan pertama: membuka kemasan atau bungkus pembalut mendapatkan skor 3, tahapan kedua: membuka lapisan terluar pembalut mendapatkan skor 3, tahapan ketiga: membuka lapisan perekat yang berada di bawah pembalut dan sayap pembalut mendapatkan skor 3, tahapan keempat: menempelkan pembalut pada celana dalam mendapatkan skor 3, tahapan kelima: menempelkan sayap pembalut ke bawah celana dalam mendapatkan skor 3, dan tahapan keenam: siap menggunakan pembalut, tahapan ketujuh: membuang kemasan dan lapisan lainnya pada tempat sampah mendapatkan skor 2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aktsari, A. N., Rahmawati, A., & Atmojo, I. R. W. (2015). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Belajar Anak Kelompok B di Tk Cemara Dua Banjarsari Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.
- Damastuti, E. (2020). Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual. Kalimantan selatan: prodi PLB FKIP ULM
- Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1277-1285.
- Hendri, S. K., & Damri, D. (2019). Peningkatan kemampuan bina diri melalui media audio visual pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(1), 12-17.
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, S., & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.

- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, (2009). Manajemen Pendidikan, Jakarta: ...Kencana, h. 349
- Samsu, S. (2021). Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development).
- Sugiyono, (2012) Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Alfabeta: Bandung, h. 404.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta : Bandung.
- Sukendra, I Komang dan I Kadek Surya Atmaja (2020). INSTRUMEN PENELITIAN. Pontianak: Mahameru Press
- Widati, S. (2011). Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- Creswell, J.W. (2009). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed: cetakan I. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, R., Fahreza, F., & Kistian, A. (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER TOLERANSI DAN DEMOKRATIS SISWA PADA PELAJARAN PKn KELAS V DI SD NEGERI PAYA PEUNAGA. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2).
- Astati. (2010). Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita. Bandung: CV Catur Karya Mandiri.